BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Fabel

a) Hakikat fabel

(Lufianto, 2015: 23-24) Kata fabel (*fable*) berasal dari bahasa Latin yaitu *fabulat* yang artinya cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita binatang berarti cerita yang memiliki tokoh utama binatang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fabel berarti cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Oleh karenanya cerita binatang juga disebut dengan *cerita moral*, yakni cerita yang mengandung unsur moral (baik dan buruknya perilaku manusia) dalam nuansa binatang.

Fabel memang bersifat khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering juga disebut sebagai cerita rekaan, atau cerita yang direka-reka oleh pengarangnya. Menyusun teks cerita moral (fabel) harus memiliki daya imajinasi yang tinggi. Semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh penyusun semakin bagus cerita yang dihasilkan. Pengembangan keterampilan menyusun teks cerita moral (fabel) melalui beberapa tahap, namun yang paling utama yaitu mengembangkan unsur-unsur cerita untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang tersruktur.

Karakter-karakter tersebut mencerminkan baik dan tidaknya karakter manusia yang sesungguhnya. Juga sifat jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Ada juga yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri.

Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa, karena di dalam fabel terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang sangat potensial dalam menanamkan nilainilai moral. Pembacanya dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar memiliki sifat terpuji.

Dengan demikian, pengertian teks adalah satuan atau unit behasa yang bermakna secara kontekstual berbentuk lisan ataupun tulisan (naskah) asli dari penulis atau pengarang. Sedangkan pengetian fabel atau cerita moral adalah cerita atau kisah fiktif yang menggambarkan kehidupan binatang berwatak dan berperilaku seperti manusia dengan tokoh utama binatang.

Jadi fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut dengan cerita moral karena ceritanya mengandung pesan moral sehingga disebut dengan cerita moral. Tokoh dalam cerita fabel diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. Watak dan budi manusia juga digambarkan sedemikian rupa melalui tokoh binatang

tersebut, sehingga cerita fabel menjadi acuan untuk pembelajaran nilai moral pada anak, karena fabel indentik dengan anak-anak yang gemar dengan dunia kartun atau dunia binatang.

b) Unsur intrinsik fabel

1) Tema

(Fikar, 2014: 18-22) Sayuti menyampaikan bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Menurut Stanton dan Keny (via Nurgiyantoro, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

2) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam teks fabel, binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditujukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan.

3) Alur atau plot

Alur fiksi hendaknya tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya. Stanton via Nurgiyantoro mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

4) Latar

Menurut Nurgiyantoro latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

(a) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Untuk cerita fiksi anak,

deskripsi tentang latar cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi.

(b) Latar waktu

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.

(c) Latar sosial-budaya

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu.

5) Sudut pandang

Sudut pandang digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Lazimnya, sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut:

(a) Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti “aku”.

(b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh "aku" biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.

(c) Sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.

(d) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas. pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

6) Gaya dan nada

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Wiyatmi mengungkapkan bahwa gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat), sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Ada kalanya penggunaan gaya dan nada menjadi ciri khas seorang pengarang dan karya-karyanya. Beberapa pengarang juga dikenal karena kekhasannya dalam gaya pengungkapan bahasanya.

Jadi Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti ialah unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik fabel diantaranya yaitu tema, tokoh, alur atau plot, latar, sudut pandang, dan gaya atau nada.

7) Struktur fabel

(Suprihatin, 2015: 47-48) Apabila membicarakan struktur teks fabel ternyata strukturnya tidak jauh beda dengan teks cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sementara itu, teks fabel ditambah dengan struktur koda pada bagian akhir sehingga terbentuk struktur yang berupa orientasi-komplikasi-resolusi-koda

Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra *narrative* karena teks sastra *narrative* biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya. Adapun struktur teks fabel menurut Sudarwati dan Grace adalah (1) *orientation: introducing the characters of the story, the time and the place the story happened* (orientasi: pengenalan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana); (2) *complication: a series of view in which the main character attemps to solve the problem* (komplikasi: tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian); dan (3*) resolution: the ending of the story containing the problem solution* (resolusi: penyelesaian konflik dalam cerita).

Pernyataan Sudarwati dan Grace diperkuat oleh Isnatun dan Farida yang menyatakan bahwa struktur teks fabel terdiri atas (1) orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan di mana terjadinya cerita; (2) komplikasi: permulaan munculnya permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel yang meliputi: situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks; (3) klimaks: puncak inti permasalahan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fabel; dan (4) resolusi: pemecahan permasalahan yang dihaapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sementara itu, Zabadi, menjelaskan tentang struktur teks fabel, yaitu (1) orientasi: bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya; (2) komplikasi: bagian di mana tokoh dalam cerita berhadapan dengan masalah, masalah harus diciptakan; (3) resolusi: bagian ini merupakan kelanjutan dalam komplikasi, yaitu pemecahan masalah; dan (4) koda: pengubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (tahap pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian), dan koda (pengubahan tokoh/amanat).

8) Kaidah kebahasaan teks fabel

(Dewi, 2018: 30-31) Kaidah dapat diartikan sebagai pedoman atau aturan. Konteks kaidah teks cerita fabel ini lebih mengarah pada bagaimana ciri-ciri kebahasaanya. Mengingat bahwa fabel adalah cerita tentang hewan sebagai tokoh ceritanya, maka bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat hewan yang harus memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia.

(a) Mengklasifikasi kata kerja

Kata kerja biasa disebut juga dengan verba. Secara garis besar mengelompokkan kata kerja menjadi dua, yaitu verba transitif dan verba taktransitif (intransitif). Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

(b) Penggunaan kata sandang *Si* dan *Sang*

Kata sandang merupakan sejenis kata penentu atau pembatas yang letaknya di depan kata benda atau kata sifat. Kata sandang tidak memunyai makna tersendiri. Makna atau arti kata sandang bergabung dengan kata yang berada di belakangnya. Contoh kata sandang dalam Bahasa Indonesia, misalnya *si* dan *sang*. Walaupun kata sandang tidak memunyai arti dan tidak

dapat berdiri sendiri, kata sandang memiliki fungsi penting menentukan makna dalam kalimat.

(c) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Dalam teks fabel biasanya mengikutsertakan kata keterangan tempat dan waktu untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, kegiatan, atau keadaan. Frasa tempat sangat sederhana, yaitu terdiri atas preposisi *di* atau *ke* ataupun *dari*, diikuti FN (frasa nomina) seperti di tempat ini, ke kota, dari pasar.Sementara itu, keterangan waktu menunjukkan jangka waktu atau lama kegiatan, keadaan sesuatu, seperti detik, menit, hari tau bahkan tahun. Kata-kata seperti itu biasanya dilalui oleh numeralia sehingga terdapat frasa-frasa seperti sepuluh detik, satu hari, satu minggu dan lain-lain.

(d) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya

Kata lalu dan kemudia memiliki makna yang sama, kata ini digunakan sebagai penghubung. Kata akhirnya biasanya digunakan untuk menyimpulkan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

Maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan atau yang biasa disebut juga sebagai unsur kebahasaan merupakan ciri dari bahasa yang digunakan dalam suatu teks seperti cerita fabel. Adapun beberapa kaidah kebahasaan diantaranya yaitu kata kerja,

penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, serta penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirannya.

2. Nilai Moral

a) Definisi nilai moral

(Otib: 3-5) Pengertian moral, moralitas, dan etika memiliki kesamaan dan kemiripan makna. *Moral* memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Pembahasan moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia.

Pendidikan—sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia—memiliki peran dan fungsi

yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

Tahapan-tahapan perkembangan moral anak dapat dilihat dari berbagai tinjauan teoretis dan menurut berbagai disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Tahapan-tahapan itu dapat disebut juga dengan *pola perkembangan moral anak*. yang memiliki ruang lingkup, seperti kejiwaan manusia dalam menginternalisasi nilai moral kepada dirinya sendiri, memersonalisasi dan mengembangkannya dalam pembentukan kepribadian yang mempunyai prinsip, serta mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/ menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Lebih lanjut, Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti

bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang.

Dalam pembahasan hakikat moral, Thomas Lickona lebih banyak mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa secara pribadi pun Anda memaklumi bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa secara umum. Ketika membahas masalah moral, pasti Anda juga akan membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi, karakter diistilahkan (diambil dari bahasa Yunani) ―menandai‖, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu, untuk menghadirkan bangsa yang bermoral, masyarakat perlu mendapatkan pendidikan karakter sejak masa kecil mereka. Hal ini seperti dikatakan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau kelompak anak tersebut.

b) Ciri-ciri nilai moral

1) Berkaitan dengan tanggungjawab kita

(Apriani, 2021 : 48-49) Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Nilai-nilai lain tidak begitu.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Mewujudkan nilai moral merupakan "imbauan" dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh bila kita meremehkan nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

3) Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita absolut dan tidak bisa ditawar. Berkaitan dengan ini, filsuf Jerman, Immanuel Kant menjelaskan tentang imperative hipotetis dan imperative kategories. Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif kategoris, sedangkan nilai-nilai lain hanya berkaitan dengan imperative hipotetis. Artinya, kalau kita ingin merealisasikan nilai-nilai lain, kita harus menempuh jalan tertentu. Sebaliknya, nilai moral mengandung suatu imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita begitu saja tanpa syarat. Misalnya : kejujuran memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam,

suka atau tidak suka. Barang itu harus dikembalikan begitu saja. Keharusan itu berlaku mutlak, tanpa syarat.

4) Bersifat formal

Tidak ada nilai moral yang "murni" terlepas dari nilar-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan dengan bersifat formal. Max Scheler mengungkapkan hal yang sama juga dengan menegaskan bahwa nilai- nila moral "membonceng"nilai-nilai lain.

Dengan adanya ciri-ciri nilai moral kita bisa mengetahui jati diri dalam setiap individu, karena telah dijelaskan bagaimana prosesnya seorang yang harus atau yang telah menanamkan nilai moral dalam berperilaku di lingkungan masyarakat atau dilingkungan sekitar. Dengan begitu seseorang yang belum merasa dirinya termasuk kedalam ciri-ciri moral tersebut bisa dijadikan pedoman atau acuan dalam berperilaku dikehidupan sehari-harinya.

3. Nilai Sosial

a) Definisi nilai sosial

(Asep, 2017: 5) Nilai sosial merupakan sekumpulan pendapat tentang bagaimanakah seharusnya manusia itu harus bertingkah laku bahkan harus bertindak yang pantas sehingga keharusan dan kepantasan itu menjadi terbiasa dan selanjutnya diturunkan secara turun – temurun hingga mewujudkan peraturan – peraturan hidup dalam pergaulan kehidupan masyarakat.

(Muyassaroh, 2016: 103-104) Nilai sosial kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk lainya. Seseorang mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaiknya, tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia.

Jadi nilai dan norma sosial saling berkaitan walau keduanya dapat dibedakan. Jika nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat, maka norma merupakan kaidah atau aturan berbuat dan berkelakuan yang benar untuk mewujudkan cita-cita itu. Nilai merupakan pola kelakuan yang diinginkan, maka norma dapat disebut sebagai cara – cara kelakuan sosial yang disetujui untuk mencapai nilai tersebut.

Nilai sosial adalah perasaan tentang apa yang diinginkan yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar salah. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia yang bersifat filosofis mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Suatu hal dikatakan bernilai apabila bermanfaat (nilai guna), benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), dan sebagainya.

b) Ciri – ciri nilai sosial

1) (Harris, 2017: 18-21) Tercipta dari proses interaksi antar manusia secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir. Contoh: agar anak bisa menerima menghargai waktu, orangtuanya mengajarkan disiplin sejak kecil.
2) Ditransformasikan melalui proses belajar yang meliputi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Contoh: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman – teman sekolahnya.
3) Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Contoh: nilai menghargai antri menjadi ukuran tertib tidaknya seseorang, sekaligus menjadi aturan yang wajib diikuti.
4) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia. Contoh: di Eropa yang amat menghargai waktu, keterlambatan sulit ditoleransi, sebaliknya di Indonesia keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.
5) Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda-beda bagi tindakan manusia. Contoh: nilai mengutamakan uang di atas segalanya membuat orang berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya, namun nilai kebahagiaan lebih penting dari uang membuat orang lebih mengutamakan hubungan baik dengan sesama.

6) Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Contoh: nilai yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli pada orang lain, sedangkan nilai yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi akan membuat individu tersebut lebih peka secara sosial.

c) Fungsi nilai sosial

1) Sebagai faktor pendorong berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan citacita atau harapan.
2) Sebagai petunjuk arah dari cara berpikir, berperasaan, dan bertindak; panduan menentukan pilihan; sarana untuk menimbang penilaian masyarakat; penentu dalam memenuhi peran sosial; dan pengumpulan orang dalam satu kelompok sosial.
3) Sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai sosial mendorong, menuntun, dan kadang-kadang menekan para individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai sosial menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
4) Sebagai alat solidaritas kelompok ataumasyarakat.
5) Sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

d) Jenis – jenis nilai sosial

1) Nilai yang mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai menjadi kepribadian bawah sadar atau mendorong timbulnya tindakan tanpa berpikir lagi, pelanggarannya mengakibatkan perasaan malu atau bersalah yang dalam dan sukar dilupakan atau dihapuskan, misalnya: orang yang taat beragama akan menderita beban mental jika melanggar norma agama, seorang prajurit di medan pertempuran akan menolong teman yang terluka meski membahayakan jiwanya, seorang bapak berani mepertaruhkan jiwaraga untuk menyelamatkananaknya.

2) Nilai yang dominan, merupakan nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai lain. Hal ini terlihat pada pilihan yang dilakukan orang saat berhadapan dengan beberapa alternatif tindakan yang biasa diambil. Ukuran yang digunakan dalam menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada:

   (a) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, contoh: sebagian besar masyarakat menghendaki perubahan ke arah perbaikan (reformasi) di segala bidang kehidupan.

   (b) Lamanya nilai tersebut dirasakan atau dianut oleh para anggota kelompok tersebut, contoh: sejak dahulu hingga sekarang tradisi sekaten di Surakarta dan Yogyakarta dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan.

(c) Nilai-nilai perserikatan, yaitu nilai-nilai yang meliputi berbagai bentuk perserikatan manusia dan persahabatan, kehidupan keluarga, sampai dengan tingkat internasional.

(d) Nilai-nilai rekreasi, yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang untuk mensejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

(e) Nilai-nilai kejasmanian, yaitu nilai yang meliputi nilai-nilai pengetahuan dan pencarian kebenaran.

Jadi nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan individu atau kelompok menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial. Sedemikian pentingnya nilai sosial dimasyarakat sehingga lebih diyakini dan dianut oleh kalangan masyarakat pada umunya. Terlebih nilai sosial memiliki fungsi yang baik dalam proses berinteraksi dengan masyarakat umunya, sehingga bisa diyakini mampu membawa kepribadian menuju hal yang positif, diiringi dengan adanya ciri – ciri nilai sosial serta jenis – jenis nilai sosial maka setiap individu bisa mempelajarinya guna memberikan karakter yang baik dalam setiap berinteraksi antar individu dan antar kelompok di masyarakat.

4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia

a) Definisi Pengajaran apresiasi sastra

(Syafi'ie, 1993: 67-69) Sepanjang sejarah pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran apresiasi sastra Indonesia selalu dilaksanakan sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dalam kurikulum – kurikulum bidang studi bahasa Indonesia yang pernah digunakan untuk pengajaran bahasa Indonesia sejak dulu sampai sekarang. Salah satu alasan untuk menempatkan pengajaran apresiasi sastra Indoensia sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia ialah bahwa sastra Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan bahasa Indonesia. Bukankah sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya? Dalam kepentingan pengajaran bahasa Indonesia, sastra dan pengajaran sastra Indonesia sangat membantu pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Namun, apabila kita menganggap bahwa sastra sebagai suatu karya seni yang mempunyai eksistensi sendiri, kiranya alasan tersebut masih perlu dipikirkan kembali. Karya sastra adalah suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Sastra Indonesia memang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya. Namun, sastra Indonesia tidaklah identik dengan bahasa Indonesia. Hal ini perlu disadari oleh para guru bahasa Indonesia agar pengajaran apresiasi sastra Indonesia mendapatkan perhatian yang sewajarnya.

b) Tujuan pengajaran apresiasi sastra

Tujuan pengajaran apresiasi sastra adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasikan sastra. Ini berarti bahwa setelah selesai mengikuti kegiatan belajar-mengajar sastra diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi sastra, yaitu mampu mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra Indonesia secara kreatif. Kemudian diharapkan pula mereka mampu mengkomunikasikan hasil kegiatan mengapresiasi sastra itu kepada orang lain. Baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan mengapresiasi sastra secara kreatif itu diharapkan pula dapat mendorong siswa untuk berani menuangkan pengalaman, gagasan, dan perasaanya dalam berbagai bentuk karya sastra.

c) Konsep – konsep dasar pengajaran apresiasi sastra

Pelaksanaan pengajaran sastra dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra secara kreatif perlu memperhatikan beberapa konsep dasar pengajaran apresiasi sastra berikut ini:

1) Pembelajaran sastra bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang sastra, melainkan pembinaan dan peningkatan kemampuan mengapresiasikan sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diupayakan agar tidak mengarah pada pemberian pengetahuan kesastraan, misalnya pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Pengetahuan tentang

hal-hal tersebut harus diletakkan dalam posisi sebagai penunjang kegiatan mengapresiasi sastra.

2) Pembelajaran mengapresiasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses mengapresiasi. Untuk itu, siswa perlu lebih banyak menggauli karya sastra dengan membaca berbagai bentuk karya sastra.
3) Peranan guru dalam pengajaran sastra janganlah sebagai pemberi tahu yang mendiktekan catatan – catatan tentang sinopsis, nama – nama tokoh dalam novel, nilai – nilai keindahan yang ditemukannya, dan sebagainya. Guru hendaknya menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca sastra.
4) Pembelajaran sastra menghindarkan diri dari proses yang bersifat mekanis, misalnya menghafalkan hal – hal yang tidak berguna. Yang lebih dipentingkan adalah pemerolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca sastra dengan mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra itu. Proses inilah yang akan meningkatkan kualitas kehidupan batin siswa.

Jadi dengan adanya pembelajaran sastra di sekolahan mampu menghubungkan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk

diaplikasikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolahan digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan bahasa dan sastra Indonesia. Manfaat pendidikan sastra melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolahan setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa.

5. Hakikat Karakter

a) Definisi Karakter

(Sofyan, 2018: 38-40) Karakter pada umunya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadianya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati diri dirinya. Kepribadian seseorang dapat menentukan cara berfikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia” sedangkan dari segi terminology, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat”

Dari pendapat diatas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa “karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia. Atau karakter dapat dikatakan juga

sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

b) Pendidikan karakter

(Nanda, 2017: 1-2) Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdamak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

(a) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik".

(b) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.

(c) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

(a) Satuan pendidikan

(b) Keluarga

(c) Masyrakat

(Husni, 2016: 02) Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan disekolah yang tidak hanya berujung pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, yaitu pengembangan watak positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberi contoh atau teladan kepada peserta didik mengenai hal yang baik dan tidak baik. Melalui

pembelajaran fabel pendidikan karakter dapat diajarkan baik secara tidak langsung maupun secara eksplisit, seperti nilai religius dan moral dapat disisipkan dalam pembelajaran membaca cerita, bermain drama, dan sebagainya. Begitu juga dengan karakter-karakter lain seperti sayang keluarga, sahabat, orang yang lebih tua, dapat diajarkan melalui pembelajaran sastra anak fabel.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan demi keprihatinan. Setiap harinya, media massa terus dibanjiri dengan berita-berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak, remaja, perempuan, dan lain sebagainya. Kita semakin sadar, bahwa kini nilai-nilai Pancasila yang luhur perlahan mulai tersisihkan.

6. Menulis teks fabel

(Rahayu, 2018: 04-06) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan efektif. Untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik, maka peran guru sangatlah penting. Tugas guru adalah membantu siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap

berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Agar hal tersebut dapat terwujud, guru seharusnya mengetahui bagaimana cara belajarnya dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.

Menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataanya banyak yang tidak suka dengan pembelajaran menulis karena mereka beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit dilakukan. Anggapan-anggapan tersebut mengakibatkan rendahnya minat dalam kegiatan menulis. Untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis, maka perlu adanya strategi atau teknik yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks fabel. Selain menggunakan strategi atau teknik yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, sarana pembelajaran di dalam kelas harus kondusif dan menyenangkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menulis teks fabel adalah salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis bagi siswa. Pembelajaran menulis teks fabel ini bukan menjadi hal yang baru lagi, karena fabel termasuk dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dikenalkan kepada siswa. Siswa dapat berfikir dan kreatif dalam merangkai kata-kata untuk dijadikan sebuah teks fabel. Dengan menulis teks fabel tentunya bisa membuat siswa mampu dan bisa menjaga sastra asli di Indonesia.

Teks fabel adalah teks yang menceritakan kehidupan binatang yang perilakunya menyerupai manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan sebagai hiburan. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, disampaikan melalui tokoh binatang yang berperan dalam tabel tersebut. Teks fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. *Pertama,* orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar, tempat, dan waktu. *Kedua,* komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. *Ketiga,* resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah. Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah yang dialami tokoh. *Keempat,* koda adalah bagian terakhir fabel yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Jadi menulis teks fabel sama halnya dengan menulis cerita atau karangan yang lain, tinggal dirubah tokoh – tokohnya ke dalam bentuk binatang maka selesai sudah sebuah karangan dibuat. Namun, semudah apapun mengerjakan sesuatu jika tidak mengetahui ilmunya maka akan terasa sulit dan membingungkan. Sedangkan untuk mendapatkan sebuah ilmu kita dituntut untuk belajar dan berlatih. Hokum ini berlaku untuk semua mata pelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia yang pekerjaanya lebih banyak menulis.

7. Mengarang berdasarkan pengalaman

(Budi, 31-32) Pengalaman seseorang dapat dijadikan cerita yang menarik. Pengalaman merupakan sumber gagasan yang paling mudah untuk membuat karangan. Apalagi pengalaman yang menarik akan mudah dibuat karangan. Sebelum membuat karangan, sebaiknya kamu membuat kerangka karangan. Adapun langkah-langkah membuat kerangka karangan sebagai berikut:

a) Pilihlah tema yang menarik dari berbagai peristiwa yang pernah kamu alami!

   Tema karangan biasanya diwujudkan dalam satu kalimat.

   Contoh: Gajah yang jujur dan suka menolong.

b) Tentukan beberapa topik! Topik merupakan rincian dari tema yang dipilih. Dari tema yang dipilih dapat ditentukan beberapa topik. Topik jangan terlalu luas agar mudah mengembangkanya.

   Tema karangan lebih luas dari topik karena tema karangan harus dapat dipecah menjadi topik-topik.

c) Meneliti hubungan antara tema dan topik-topik yang telah ditulis.

d) Menentukan judul yang sesuai.

kerangka karangan untuk tema “ Gajah yang Jujur dan Suka Menolong” dapat disusun sebagai berikut:

a) Gajah yang dapat dipercaya perkataanya

   (1) Kejujuran gajah membawa kebaikan

   (2) Jujur mendapatkan banyak teman

b) Kancil suka menolong

(1) Singa ditolong badak

(2) Pertolongan dari jerapah

Selanjutnya kerangka karangan itu dikembangkan menjadi beberapa paragraf. Rangkaian paragraf tersebut akan menjadi cerita. Perlu diperhatikan bahwa hubungan antar paragraf harus runtut.

Jadi pengalaman adalah hal yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman setiap orang bermacam-macam, setiap pengalaman lucu, menyenangkan, mendebar, menyedihkan, mengharukan, memalukan, aneh, dan lain-lain. Sebuah pengalaman dapat dituliskan ke dalam bentuk karangan. Sebelum membentuk karangan pastikan pahami langkah-langkah membuat karangan sehingga akan mempermudah proses kamu dalam membuat karangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1) Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 Di SMP Negeri 1 Singaraja.

(Widiya, 01) Penelitian ini dilakukan oleh Widiya Aprianti, dkk. Masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran masih berbasis teks dan mengutamakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan penggunaan sarana cerita untuk memungkinkan

pembaca melihat fakta sebagai yang dilihat pengarang. Bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi bersifat langsung dan tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata serta menggunakan hasil dokumentasi yang akan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, ada beberapa temuan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Temuan yang pertama, adalah fakta cerita yang digunakan siswa pada teks nilai moral (fabel). Fakta cerita yang dibuat meliputi tokoh, latar, dan alur. Tokoh yang diceritakan mempunyai watak seperti manusia. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemendikbud (2013:47), yaitu teks nilai moral tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga kehidupan manusia dengan segala karakternya. Latar tempat yang digunakan dalam teks nilai moral lebih banyak di alam karena menceritakan tentang binatang. Alur maju merupakan jenis alur yang digunakan dalam penulisan teks nilai moral oleh siswaa kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. Artinya, rangkaian peristiwa diceritakan secara bertahap sesuai dengan urutan waktu ke masa yang akan datang.

2) Nilai Moral Dalam Teks Fabel Karya Siswa Kelas VIII SMP Islam Ma'arif 02 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015.

(Miftahun, 2015: 01) Penelitian ini dilakukan oleh Miftahun Nikmah. Masalah dalam penelitian ini adalah teks fabel menjadi salah satu sarana potensi dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam nilai moral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyampaian moral dalam teks fabel karya siswa kegiatan analisis dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (a) tahap reduksi (b) tahap penyajian data (c) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta dalam teknik penyampaian moral dalam teks fabel karya siswa kelas VIII SMP Islam Al-Ma'arif 02 Malang dibedakan dalam dua jenis, yaitu teknik penyampaian moral langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian moral langsung digunakan oleh siswa melalui teknik uraian atau deskripsi penggambaran secara langsung watak tokoh oleh pengarang. Teknik penyampaian moral tidak langsung digunakan siswa dengan tiga cara, yaitu (a) melalui pikiran dan perasaan tokoh, (b) melalui ucapan tokoh, dan (c) melalui perbuatan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis data, temuan, dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, ragam nilai moral dalam teks fabel karya siswa kelas VIII SMP Islam Al-Ma'arif 02 Malang dibedakan menjadi dua, yaitu nilai moral individual dan nilai moral sosial. Nilai moral individual yang ditemukan meliputi (a) kesabaran, (b)

kecerdikan, (c) keberanian, dan (d) bertanggung jawab. Terdapat tiga konsep kesabaran, yaitu kesabaran dalam menghadapi ejekan, kesabaran dalam menghadapi bentakan, dan kesabaran dalam menunggu. Nilai moral sosial yang ditemukan (a) saling menolong, (b) saling menyayangi, (c) saling berdamai, (d) saling bermusyawarah, dan (e) kesetiakawanan. Terdapat konsep saling menolong, yakni membantu sahabat yang sedang mengalami kesulitan dan membantu sesama yang sedang kesulitan. Saling menyayangi menghasilkan konsep, yakni saling menyayangi antarsahabat dan saling menyayangi antaranggota keluarga. Saling berdamai menghasilkan konsep saling menghindari permusuhan antarsahabat.

3) Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Teks Fabel Karya Siswa SMP Negeri 1 Sutojayan.

(Kartika, 2017: 01) Penelitian ini dilakukan oleh Kartika Sari. Masalah dalam penelitian ini adalah teks fabel adalah teks yang diajarkan pada bangku sekolah menengah pertama. Namun seringkali teks fabel menjadi bahan bacaan bagi anak-anak jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religius dan nilai sosial yang terdapat pada teks fabel karya siswa. Selain itu juga untuk mengetahui strategi penyampaian yang digunakan siswa untuk menyampaikan nilai religius dan nilai sosial dalam teks fabel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa kutipan dari teks fabel karya siswa yang mengandung nilai religius dan nilai sosial serta kutipan yang

menunjukkan strategi yang digunakan dalam penyampaian nilai religius dan nilai sosial beserta hasil analisis peneliti. Strategi yang digunakan untuk menyampaikan nilai sosial pada teks fabel karya siswa adalah dengan menggunakan unsur intrinsik yang terdiri atas watak atau penokohan dan setting dalam cerita teks fabel karya siswa. Selain untuk intrinsik, nilai religius juga disampaikan dengan menggunakan diksi yang berkaitan dengan agama. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh empat simpulan penelitian sebagai berikut. Pertama, nilai religius yang terdapat pada teks fabel karya siswa terkait dengan aspek keimanan yang terdiri atas kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan kepada nabi, dan kepercayaan kepada takdir. Aspek yang kedua adalah aspek Islam yang terdiri atas salah satu rukun Islam yaitu puasa. Aspek yang ketiga adalah nilai religius terkait dengan ihsan yang terdiri atas contoh tindakan melakukan larangan. Aspek yang keempat adalah nilai religius terkait dengan ilmu yang terdiri atas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama dan pelaksanaan ajaran agama. Aspek yang kelima adalah nilai religius terkait aspek amalan berupa menolong sesama dan bekerja keras.

4) Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII.

(Eko, 01) Penelitian ini dilakukan oleh Eko Purwandi, dkk. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut berguna dalam menanamkan sikap sosial pada

peserta didik. Nilai pada cerpen tersebut dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan juga pendekatan model analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, menjabarkan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap ketiga cerpen pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII maka diketahui bahwa nilai religius adalah suatu pandangan yang berhubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari; *syukur, sabar, tawadhu, tawakal, ikhtiar, dan istiqomah*. Nilai religius tersebut mencerminkan akhlak sesorang yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, dan akhlak dalam menerima ketentuan Allah. Hal ini baik untuk siswa menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dan nilai sosial adalah suatu kesadaran yang memiliki kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik, terdiri dari; peduli keluarga, peduli sesama, jujur, kerja keras, mandiri, dan sopan santun.

Penelitian yang disusun peneliti, memfokuskan pada nilai moral dan nilai sosial dalam teks fabel karya siswa. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Widiya Apriyanti, dkk: Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 Di SMP Negeri 1 Singaraja.	Sama-sama meneliti tentang nilai moral pada karya siswa.	Rumusan masalah berbeda. Sumber data berbeda.
2.	Miftahun Nikmah: Nilai Moral Dalam Teks Fabel Karya Siswa Kelas VIII SMP Islam Ma'arif 02 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015.	Sama-sama meneliti tentang nilai moral pada karya siswa.	Rumusan masalah berbeda. Sumber data berbeda.
3.	Kartika Sari: Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Teks Fabel Karya Siswa SMP Negeri 1 Sutojayan.	Sama-sama meneliti tentang nilai sosial pada karya siswa.	Rumusan masalah berbeda. Sumber data berbeda.
4.	Eko Purwandi, dkk: Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII	Sama-sama meneliti tentang nilai sosial	Rumusan masalah berbeda. Sumber data berbeda.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul "Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Teks Fabel Karya Siswa Kelas VII B MTsN 3 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020" yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nilai moral dan nilai sosial

dalam teks fabel karya siswa. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, kelas VII B MTsN 3 Kota Kediri, masih terdapat siswa yang belum sopan saat berinteraksi dengan gurunya, mulai bertanya dan bercakap-cakap. Selain itu guru sudah mengakui memang kebiasaan peserta didiknya seperti ini, bahkan ketika mau memasuki sekolahan saja mereka sudah mencerminkan kebiasaan yang tidak tertib, mulai dari berjabat tangan dengan guru, hingga pengecekan kelengkapan atribut sekolah. Kondisi ini disebabkan adanya dari faktor individu sendiri yang memang memiliki karakter bandel dan dari pengaruh temannya. Salah satu cara agar mengurangi tidak sopan dan meningkatkan kedisiplinan maka setiap individu harus memiliki cara pandang yang berbeda yaitu dengan adanya menulis nilai moral dan nilai sosial dalam teks fabel, diharapkan dengan adanya menulis teks fabel hati nurani mereka segera berubah dan menjadi pribadi yang teladan dan mampu menjadi karakter yang baik.